

**KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL
DIORAMA SEPASANG ALBANNA KARYA ARI NUR**

SKRIPSI

untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)



Oleh

HARRY RIZAL
NIM. 42269/ 2003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Harry Rizal. 2009. “Karakter Tokoh Utama Novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) hakikat novel; (2) struktur novel; (3) pendekatan analisis fiksi; dan (4) karakter dan penokohan dalam novel.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi (*Content analysis*) dan menitikberatkan pada isi novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur sehingga dapat diambil simpulan tentang karakter tokoh utama dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian atau objek penelitian dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual atau akurat mengenai data, sifat, dan hubungan fenomena yang diteliti.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur terdapat dua tokoh utama, yaitu tokoh Rani dan tokoh Ryan, sebab dua tokoh inilah yang lebih menonjol dalam cerita. Adapun tokoh tokoh pembantu dalam novel ialah: (1) Jaka; (2) Dara; (3) Dea; (4) Papi Tono; dan (5) Siva.

Tokoh Rani dan tokoh Ryan memiliki karakter yang berbeda. Rani adalah tokoh yang berkarakter baik, pintar, dan solehah yang selalu berserah diri kepada Tuhan YME. Dia seorang arsitek junior yang ingin merintis kariernya dari bawah, namun kerikil tajam senantiasa merintanginya langkahnya. Sedangkan Ryan sebagai tokoh utama kedua memiliki karakter yang unik yaitu karakter baik dan karakter buruk, keunikan karakter itu tergantung pada konteks yang dihadapinya. Karakter baik yang diperlihatkan Ryan ialah ia merupakan seorang laki-laki yang pintar dan taat pada agamanya, sedangkan karakter buruknya ialah sebagai atasan pada suatu perusahaan, ia bersifat angkuh dan sombong kepada bawahannya.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Karakter Tokoh Utama Novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur** dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pihak yang sangat banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini adalah pembimbing penulis sendiri, yaitu Dra. Nurizzati, M.Hum. dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. Selanjutnya, Bapak / Ibu dosen jurusan Bahasa dan sastra Indonesia serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis antarkan skripsi ini dihadapan para pembaca. Semoga ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu sastra pada masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 8 |
| 1. Hakikat Novel | 8 |
| 2. Struktur Novel | 10 |
| 3. Pendekatan Analisis Fiksi | 15 |
| 4. Karakter dan Penokohan dalam Novel | 17 |
| B. Penelitian yang Relevan | 20 |
| C. Kerangka Konseptual | 21 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tujuan Khusus Penelitian | 23 |
| B. Jenis Penelitian | 23 |
| C. Objek Penelitian | 24 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 24 |
| E. Teknik Analisis Data | 25 |
| F. Teknik Pengabsahan Data | 25 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Data | 26 |
| 1. Penokohan | 26 |
| 2. Alur | 33 |
| 3. Latar | 36 |
| 4. Tema dan Amanat | 37 |
| B. Analisis Data | 38 |
| 1. Karakter Tokoh Rani | 38 |
| 2. Karakter Tokoh Ryan | 43 |
| C. Pembahasan | 47 |
| 1. Rumusan Karakter Rani dan Ryan | 47 |
| 2. Pemanfaatan Hasil Penelitian Untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra | 49 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Penutup | 52 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra memiliki arti tersendiri bagi pembaca, karena pada hakekatnya persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam karya sastra ialah persoalan manusia. Melalui karya sastra seseorang dapat mempelajari serta menghayati peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, karena karya sastra selalu mencerminkan kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena karya sastra bersumber dari kenyataan hidup yang terjadi di dalam masyarakat. Kreativitas dan kemahiran sastrawan dalam mengemukakan pemahaman dan imajinasinya tentang manusia sebagai makhluk sosial, membawa pembaca mencermati dan bahkan mengapresiasikannya sebagai sebuah cipta sastra yang berpotensi menambah wawasan bagi mereka tentang kehidupan.

Kemampuan sastrawan dalam mengungkapkan konflik-konflik kehidupan manusia menjadi pedoman untuk pembaca dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ideal yang berlaku di masyarakat. Hal itu dimungkinkan, karena sastrawan adalah sosok yang arif dan bijaksana dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan manusia, dan kearifan-kearifan itu dituangkan dalam karya sastra sehingga pembaca menemukan kebenaran-kebenaran yang patut diperhatikan dalam bersikap dan bertingkah laku, bagaimana cara menghadapi masalah dan bagaimana mereka menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, sehingga melalui karya sastra pembaca dapat menimba manfaat untuk

mencari kebenaran. Pernyataan itu sesuai dengan pendapat Sumarjo dan Saini K.M. (1988:8) bahwa “salah satu manfaat karya sastra adalah memberikan kebenaran-kebenaran hidup”.

karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Meski demikian besar manfaat yang diperoleh pembaca dari sebuah karya sastra, pemahaman terhadap sastra tersebut juga harus relevan dengan proses pemerolehan ide, pengalaman batin dan perubahan perilaku yang ada dalam diri pembaca, sebab sastra tersebut merupakan cerminan kehidupan yang cerdas dan kreatif yang ditampilkan pengarang untuk dipahami dan dimengerti pembaca, sehingga dengan cara seperti itu memungkinkan pembaca semakin arif dan bijaksana dalam mengeksperesikannya.

Secara umum karya sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama, salah satu jenis prosa adalah novel. Di dalam novel terdapat pengungkapan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara luas (Semi, 1984:32). Novel merupakan salah satu wadah kreativitas pengarang yang terdiri atas dua unsur, pertama unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri, dan kedua unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun dari luar tubuh karya sastra yang ada hubungannya dengan karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas, karena unsur intrinsik itu merupakan titik tolak melekatnya unsur yang ada di luar karya sastra.

Membahas unsur intrinsik dalam sebuah novel merupakan suatu yang menarik, karena unsur intrinsik merupakan bagian dasar yang saling menunjang untuk membangun sebuah cerita yang utuh dan padu.

Salah satu yang termasuk di dalam unsur intrinsik adalah penokohan. Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang digambarkan melalui ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batin dari tokoh tersebut harus jelas, agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut dengan penokohan.

Salah satu unsur intrinsik novel adalah “penokohan”, yang di dalamnya terdapat konsep tokoh dan penokohan, istilah “tokoh” menunjukkan pelaku cerita, sedangkan istilah “penokohan” menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Melalui penokohan inilah pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh dan cerita fiksi tidak hanya berfungsi memainkan cerita tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema. Perwatakan (karakter) dalam suatu karya fiksi dapat dilihat dari dua segi, pertama perwatakan yang mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. Kedua, perwatakan yang mengacu kepada pembaruan dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam sebuah cerita.

Karakter yaitu menyangkut pada perwatakan individual yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis dan peran tokoh. Kata “karakter” diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Sedangkan watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Maka dari kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa antara watak dan karakter adalah sama-sama sifat yang berada dalam diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Jadi dari tingkah laku tokoh tergambarlah bagaimana karakter tokoh tersebut.

Dalam kehidupan praktis, unsur tokoh dan penokohan dalam sebuah novel memberikan kontribusi keteladanan. Perwatakan tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut menjadi sosok identifikasi bagi pembaca di dalam kehidupan, gambaran fisik tokoh yang dilukiskan pengarang, moralitas tokoh yang disampaikan pengarang menjadi contoh yang menarik untuk direalisasikan pembaca dalam kehidupan nyata.

Karya sastra Indonesia telah menampilkan tokoh-tokoh cerita yang menarik dan membawa pengaruh terhadap pembaca. Tokoh Syamsul Bachri dan Siti Nurbaya (*Novel Siti Nurbaya*), tokoh Tuti dan Yusuf (*Novel Layar Terkembang*), dan tokoh Fachri (*Novel Ayat-ayat Cinta*) adalah contoh-contoh tokoh karya sastra yang memberi pengaruh besar terhadap pembaca. Daya tarik tokoh-tokoh cerita itu menarik pembaca untuk berfikir tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap di dalam hidupnya. Novel *Diorama Sepasang*

Albanna adalah salah satu novel mutakhir yang memperlihatkan sosok tokoh yang memiliki karakter kuat dan patut untuk diperhatikan generasi muda sekarang.

Novel *Diorama Sepasang Albanna* merupakan karya perdana penulis muda yang mengagumi tulisan-tulisan Anis Matta, Miranda Risang Ayu dan Alfred Hitcock. Ari Nur Utami yang akrab dipanggil Ari adalah mahasiswi Teknik Arsitektur FT UGM pada tahun 1998. Keaktifan Ari di kampus UGM yang dinamis dan kesibukannya di bangku kuliah Arsitektur tak menghalangi minatnya dalam bidang lain. Kita bisa merasakan minat dan semangatnya yang luar biasa itu dalam bidang tulis menulis, pembelajaran yang terus menerus dan dunia arsitek yang Ari geluti saat ini sangat kental terasa pada buku pertamanya *Diorama Sepasang Albanna* (DAR! Mizan 2003). Karya perdana penulis muda ini langsung menyabet gelar sebagai Karya Terbaik Kedua Sayembara Menulis Novel Remaja Islami Mizan 2002. Disamping itu, Ari pun pernah meraih juara dua Lomba Penulisan Essai Karima 2002. Penulis berbakat dari Kebumen, Jawa Tengah ini sekarang tengah menggarap cerpen dan novel untuk memenuhi obsesinya membuat serial yang lucu seperti *Lupus* tetapi tetap Islami, serta membuat novel islami untuk dewasa yang dibaca oleh semua kalangan terutama kaum eksekutif dan kalangan intelektual.

Sosok Rani dan Ryan merupakan dua karakter yang menarik dan pantas untuk diperhatikan dan diteladani oleh generasi sekarang. Keduanya adalah dua karakter generasi muda terpelajar, modern, tetapi tidak kehilangan kesadaran tentang akar budaya bangsanya. Selain itu, novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur ini sarat dengan nilai-nilai religius, setiap tokohnya khususnya

tokoh utama selalu berkiblat kepada Tuhan YME sebagai sang pencipta. Maka dari itu, melalui kedua karakter tokoh utama inilah pembaca, khususnya generasi muda sekarang yang sedang mencari jati diri, karakter kedua tokoh itu sangat tepat untuk diteladani dalam menjalani kehidupan di dunia, masyarakat dan lingkungan sekitar. Berdasarkan dua tokoh utama dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur diangkat menjadi objek penelitian dengan tujuan untuk dapat menjadi pelajaran bagi manusia selaku tokoh utama dalam menjalani hidupnya di dunia ini, khususnya generasi muda, semua pihak dan peneliti sendiri. Karena setiap manusia merupakan sosok individu tokoh utama dalam menjalani hidup di dunia. Hal itu bisa menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

B. Fokus Masalah

Beragam persoalan dapat diidentifikasi dalam memahami sebuah novel, seperti persoalan tentang penokohan, alur cerita dan persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai yang dapat ditelaah dalam sebuah karya sastra dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang, diantaranya adalah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai religius. Untuk memahami secara menyeluruh suatu permasalahan dapat dilakukan berbagai tinjauan dengan berpedoman pada suatu pendekatan. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada karakteristik tokoh utama pada novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur, yang ditinjau dari segi emosi, minat, keinginan, moral dan emosi yang membentuk individu yang bermain dalam sebuah cerita. Hal ini dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh tokoh cerita. Penelitian ini dilandaskan kepada

pendekatan objektif untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimanakah karakter yang menyangkut pada peran dan watak tokoh utama dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama berdasarkan peran dan watak dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: (1) pembaca, untuk menambah dan memperluas pengetahuan pembaca tentang apresiasi sastra Indonesia, budaya dan agama, (2) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan tambahan mengajar dalam pengajaran apresiasi sastra, (3) mahasiswa, sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya, dan (4) penulis, untuk menambah wawasan penulis tentang karya sastra, khususnya mengenai penokohan dan perwatakan tokoh dalam novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan kajian teori sebagai acuan melakukan penelitian. Dalam kajian teori ini akan membicarakan: (1) Hakikat novel, (2) Struktur novel, (3) Pendekatan Analisis Fiksi (4) Karakter dan penokohan dalam novel.

1. Hakikat Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) menyatakan bahwa, novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Selanjutnya Semi, (1988:32) mengatakan bahwa, dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris.

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia, (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan suatu kegiatan yang tegas (Esten, 1993:12). Novel

merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32).

Menurut Nurgiyantoro, (1998:11) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai cerita yang membangun novel itu. Selanjutnya Esten, (1993:47-50) juga mengungkapkan bahwa persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan dari suatu kurun waktu tertentu, berpengaruh dan amat menentukan pemilihan tema-tema yang diungkapkan para sastrawan dalam novel-novel mereka. Pergeseran persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan itu akan menyebabkan pergeseran-pergeseran pemilihan tema. Perkembangan-perkembangan zaman yang datang kemudian ternyata membawa persoalan-persoalan baru yang lebih penting pula. Dalam perkembangannya kemudian tema-tema yang dipilih lebih mempersoalkan masalah-masalah yang lebih luas jangkauannya, akan tetapi sikap kolektifnya menjadi semakin renggang. Masalahnya tidak lagi menyangkut persoalan suatu masyarakat tertentu, tapi sudah merupakan persoalan masyarakat yang lebih besar (masyarakat bangsa). Tema-tema yang demikian dapat terlihat jelas dalam novel-novel pujangga baru.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan secara erat dan saling menggantung. Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur

yang membangun sebuah cerita haruslah mempunyai keterkaitan yang erat. Unsur-unsur yang dimaksud itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam karya itu sendiri seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa unsur luaran seperti kepengarangan, unsur sosial, dan tanggapan pembaca (Nurgiyantoro, 1998:22). Jadi, pengertian novel secara umum adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita tentang kehidupan manusia dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan.

2. Struktur Novel

Menurut Esten (1993:22), struktur atau bentuk tidaklah sama artinya dengan bagan, rangka, dan konstruksi (bangunan), pengertian struktur lebih luas dari itu. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro 1998:36). Novel dibangun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu unsur di luar karya sastra, seperti kepengarangan, unsur sosial, unsur psikologi, kebudayaan, sosial, politik dan tata nilai yang dianut masyarakat. Meskipun unsur ekstrinsik tidak ikut menjadi bagian dalam karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah novel, pengetahuan tentang biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan ekonomi, politik dan sosial serta pandangan hidup suatu bangsa penting juga diketahui, karena

karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro. 1995: 24).

Menurut Semi, (1998:36), Struktur luar pada dasarnya bila dibicarakan secara langsung dan menyangkut segi-segi yang sangat luas, serta menyangkut segala aspek kehidupan, maka tidak mungkin dibahas dalam struktur karya sastra secara umum. Segi ekstrinsik itu hanya dapat dibicarakan bila sedang dikaitkan dengan suatu karya sastra tertentu. Oleh sebab itu, yang bisa diuraikan dalam karya sastra adalah judul, tema, amanat, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Pada kajian teori ini hanya alur dan penceritaan, tokoh dan penokohan, latar atau setting, tema dan amanat yang akan diuraikan secara detail.

a) Alur dan Penceritaan

Alur atau plot adalah Struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Plot sebagai suatu keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa, yang dibatasi hanya pada peristiwa-peristiwa yang secara langsung, dan merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, jika dihilangkan tentu akan merusak jalannya cerita.

Seiring dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:27-29), menyatakan bahwa, jika sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa dihubung-hubungkan, maka akan terlihatlah susunan peristiwa secara kausalitas (hubungan sebab akibat), hubungan antara satu peristiwa dengan

sekelompok peristiwa lain disebut alur. Alur yang baik memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Secara sederhana, alur merupakan susunan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya yang akan merusak apabila dihilangkan.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:165). Seiring dengan itu, Atmazaki, (2005:104). Menyatakan bahwa, karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya (tindakan).

Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antara tokoh itu, baik dilukiskan secara langsung atau tidak langsung. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut, agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan, sementara pembaca tidak harus mengkonsentrasikan gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh. (Nurgiyantoro, 1995:13).

Menurut Wellek dan Warren, (1995:287) penokohan yang paling sederhana menggambarkan perwatakan tokoh adalah dengan memberikan sebuah nama, karena setiap penamaan dapat menghidupkan, menjiwai dan mengindividualisasikan tokoh pengarang mengungkapkan watak (karakter tokoh) adalah melalui tindak tanduk dan ucapan tokoh. Tindak tanduk tokoh yang dimunculkan pengarang dalam sebuah cerita haruslah logis dan kausalitas, atau adanya hubungan sebab akibat sehingga dapat diterima pembaca, setidaknya bisa di pahami mengapa tokoh berkarakter tertentu.

Menurut Esten, (1993:27) ada dua cara menggambarkan watak pertama, secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Kedua, secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh dalam ceritanya, melainkan melalui penggambaran tempat dan melalui dialog serta perbuatan tokoh.

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter, bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165).

c) Latar atau Setting

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang yang kalau dilacak kebenarannya tidak akan di temukan sebagaimana diceritakan (Atmazaki,

2005:106). Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan, karena lebih terpusat pada jalan cerita, namun bila pembaca membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan dan mulai dipertanyakan, mengapa latar ini yang menjadi perhatian oleh pengarang. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita.

Unsur latar dapat dibedakan atas tiga unsur pokok yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menggambarkan lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, (Nurgiyantoro, 1995: 216-224).

d) Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan karya sastra. Tema sebagai tempat makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan, justru tema tersebut yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendukung cerita dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita (Nurgiyantoro, 1995:66-68).

Menurut Esten, (1978:22). Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya dalam sebuah cipta sastra, tema masih bersifat netral belum punya tendensi (kecenderungan) memihak, karena tema masih berupa persoalan. Pemecahan permasalahan suatu tema disebut amanat, di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang, amanat dapat terlihat secara eksplisit (terang-terangan), maupun implisit (tersirat).

Unsur cerita rekaan dapat juga dibagi kedalam beberapa bagian, di antaranya adalah alur, penokohan / perwatakan, latar, pusat pengisahan (*point of view*), dan gaya bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur novel merupakan suatu kesatuan yang membangun sebuah novel sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita di dalam novel tersebut.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi, sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan dalam fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berfikir logis. (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40).

Secara khusus, analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi. Tahapan analisis jika diperinci meliputi kegiatan pembacaan, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian, penyimpulan dan pelaporan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tetap dilakukan untuk semua tujuan analisis fiksi, dengan menggunakan pendekatan dan metode apa saja (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:41).

Analisis fiksi bukanlah sekedar pembicaraan apresiatif, yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data-data yang acak. Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut, sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Maka dari itu, analisis fiksi dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah, karena didalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya.

Menurut Abrams, (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) pendekatan Analisis sastra dapat dikelompokkan ke dalam empat karakteristik, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai pencipta, (4) pendekatan pragmatis,

merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur, dengan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra.

4. Karakter dan Penokohan dalam Novel

Untuk menganalisis karakter tokoh perlu di bedakan antara karakter dan penokohan tersebut. Penokohan adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, kedudukan dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain. Sementara itu, karakteristik adalah menyangkut pada perwatakan individual yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis dan peran tokoh.

Kata “karakter” diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Sedangkan watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Maka dari kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa antara watak dan karakter adalah sama-sama sifat yang berada dalam diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Jadi dari tingkah laku tokoh tergambarlah bagaimana karakter tokoh tersebut.

Masalah karakteristik dan penokohan merupakan selalu satu hal yang kehadirannya dalam suatu fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak

yang akhirnya akan membentuk alur cerita. Semi, (1984:29) mengemukakan bahwa tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan diisi oleh pengarang. Perwatakan (Karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, kebiasaan dan sebagainya.

Di dalam karya fiksi menurut Nurgiyantoro, (1998:195-196) ada dua cara untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh yaitu: (1) secara analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, (2) secara dramatis, pelukisan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit, sifat dan sikap serta tingkah laku.

Kehadiran tokoh dalam sebuah novel sangat penting, karena melalui tokohnya tema dan amanat dapat dilihat, dan melalui tokohnya kritik sosial dan sikap pengarang dapat dilihat, dengan demikian kehadiran tokoh dalam novel sangat dominan dalam memahami novel secara utuh.

Nurgiyantoro, (1995:167) mengatakan bahwa, seseorang tokoh cerita menempati posisi strategis dalam cerita tokoh sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, untuk mengambil makna apa yang disampaikan pengarang di dalam cerita, dapat dilakukan salah satunya melalui tokoh yang dihadirkan pengarang.

Karakterisasi disiapkan oleh pengarang dalam rangka kedirian tokoh itu sendiri, yang mengacu pada hubungannya dengan orang lain dan hubungannya dengan norma-norma adat atau Tuhan dan hubungannya dengan latar. Secara dramatik, karakter tokoh itu dilukiskan dengan 8 teknik, yaitu: (1) teknik cakapan adalah percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan, (2) teknik tingkah laku adalah tindakan yang dilakukan tokoh dalam wujud tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan adalah bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, (4) teknik arus kesadaran adalah sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, (5) teknik reaksi tokoh adalah reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain, (6) teknik reaksi tokoh lain adalah reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, (7) teknik pelukisan latar adalah pelukisan suasana latar agar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain, dan (8) teknik pelukisan fisik adalah keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel. (Nurgiyantoro, 1995:201-210).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang karakter tokoh dalam sebuah karya sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, baik penelitian itu ditinjau dari karakter tokoh utama, karakter tokoh wanita, maupun ditinjau dari semua tokoh yang ada dalam cerita.

Rini Rosaria, (Skripsi FBSS UNP 2005) menulis skripsi berjudul *Kumpulan Cerita Tiga Cinta, Ibu Karya Gus TF Sakai Suatu Analisis Psikologis*. Penelitian ini mengungkapkan keagungan seorang ibu, karena ibu membesarkan ketiga orang anaknya dengan penuh perjuangan dan kasih sayang, sehingga dalam kisah cinta ketiga anaknya tersebut selalu bermuara pada ibu.

Ermawati. B, (Skripsi FBSS UNP 2000) menulis skripsi berjudul *Karakter Tokoh Wanita Dalam Novel NH Dini Suatu Analisis Struktural*. Penelitiannya mengungkapkan kehidupan tokoh wanita dengan segala karakternya dalam bergaul dengan lawan jenis.

Devianti, (Skripsi FBSS UNP 2002) menulis skripsi berjudul *Karakter Tokoh-Tokoh Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Suatu Analisis Psikologis*. Hasil penelitiannya memperlihatkan aspek psikologi tokoh, hubungan aspek dengan psikologi dengan watak tokoh dan dengan tema cerita.

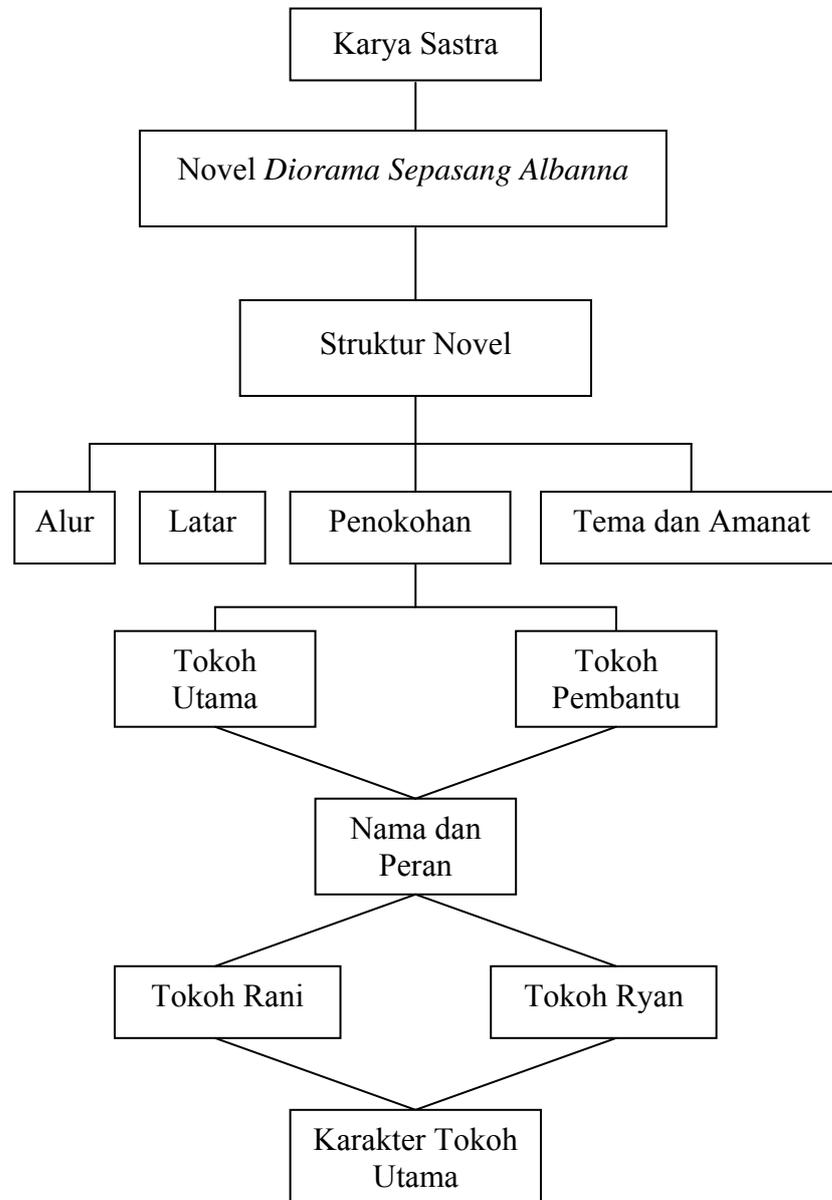
Penelitian ini meneliti tentang karakter tokoh utama dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitian pada karakter tokoh saja, adapun penelitian yang berfokus pada karakter tokoh utama, akan tetapi penelitian

tersebut bersumber pada kumpulan cerita. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur. Seperti karakter tokoh Ryan, selaku bos pada perusahaan yang mempunyai sikap sombong, amoral, namun sangat disiplin serta tokoh Rani yang selalu menjadi korban sikap sombong dan amoral Ryan. Rani adalah seorang arsitek muda yang cerdas yang merintis kariernya dari bawah.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, maka untuk memahami karakter tokoh utama dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* Karya Ari Nur dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan objektif dan mimesis. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pendekatan objektif. Penulis menganalisis novel tersebut melalui pendeskripsian unsur-unsur intrinsik novel. Unsur-unsur intrinsik itu adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita dalam novel, diantaranya adalah alur atau penceritaan, latar atau setting, tokoh dan penokohan, tema dan amanat.

Dari semua unsur-unsur intrinsik tersebut, penulis hanya memfokuskan pada tokoh dan penokohan untuk meneliti karakter tokoh dalam novel tersebut. Secara mendalam Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur memiliki dua tokoh utama yaitu tokoh Rani dan tokoh Ryan. Hal ini terlihat pada cerita di dalam novel bahwa tokoh Rani dan tokoh Ryan lah yang lebih dominan diceritakan di dalam cerita. Tokoh Rani memiliki karakter yang baik, cerdas dan penyabar. Ia juga seorang wanita yang salehah. Sebagai seorang arsitek dia merintis kariernya dari bawah, namun kerikil tajam senantiasa merintanginya langkahnya. Marah dan hinaan selalu didapatkannya dari bos yang bernama Ryan. Namun hal itu menjadi cambuk bagi Rani untuk bisa berbuat yang lebih baik. Dengan kesabaran dan kecerdasan Rani akhirnya Ryan yang selalu memarahi dan menghina Rani, diam-diam menaruh hati pada Rani, kemudian menyepakati untuk melakukan *taaruf* sampai dan mereka pun menikah.

Tokoh utama yang kedua yaitu Ryan, Ryan memiliki karakter ganda yaitu berkarakter buruk dan berkarakter baik. Karakter buruk yang dimiliki Ryan adalah angkuh dan sombong, namun karakter buruk Ryan tersebut dilakukannya bukan tanpa alasan, Ryan berkarakter seperti itu bertujuan untuk mendisiplinkan pegawainya agar para pegawainya lebih serius bekerja dan tepat waktu, semua itu dilakukannya demi kebaikan para pegawainya dan kemajuan perusahaan yang dia pimpin. Namun, Ryan yang terkenal angkuh dan sombong di kantor ternyata berbeda saat di luar kantor. Karakter baik yang dimiliki Ryan yaitu, pada saat di

luar jam kerja. Ryan, tidak lagi angkuh dan sombong, dan tidak membuat orang lain merasa tersakiti. Dan yang lebih penting lagi, Ryan merupakan laki-laki yang taat kepada agamanya, yang selalu berserah diri kepada Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun susah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, pembahasan terhadap karakter tokoh sebuah novel memberikan masukan untuk sosok identifikasi yang baik dalam kehidupan. Wujud karakter tokoh yang baik itu hanya dapat dikenal dengan jelas setelah dilakukan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran tokoh yang bisa memberikan keteladanan dalam kehidupan, karakter tokoh novel yang lain perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- B, Ermawati. 1995. "Karakter Tokoh Dalam Novel NH. Dini Suatu Analisis Struktural" (Skripsi). Padang: IKIP Padang.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1995. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang. IKIP Padang Press.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Ari. 2008. *Diorama Sepasang Albanna (Novel)*. Bandung. Mizan Media Utama
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sri Darma.
- . 1993. *Metode Penelitian Sastra*: Bandung Angkasa.
- . 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.